Bulletin of Economic Studies (BEST)
Volume 5, Nomor 3, (2025). pp. 164-174
https://doi.org/10.24252/best.v5i3.62013

INTERAKSI UPAH DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI KABUPATEN BONE

The Interaction of Wages and Economic Growth on the Open Unemployment Rate in Bone Regency

Abd. Malik Adlu[1*], **Muhammad Ridwan Manulusi**[1], **Yuliarti Arsyad**[2]
[1*,1] Universitas Sam Ratulangi, Indonesia
[2] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
*e-mail: malik@unsrat.ac.id

***Article History**: Received: October 14, 2025; Revised: October 30, 2025; Accepted: November 03, 2025*

ABSTRAK

Rendahnya upah pada beberapa sektor membuat tenaga kerja terbuka tidak mau menerima pekerjaan yang ada. Pertumbuhan ekonomi yang belum merata juga membatasi perluasan kesempatan kerja. Jika tidak ditangani, kondisi ini dapat menimbulkan pemborosan sumber daya manusia, menurunkan produktivitas nasional, dan memperbesar ketimpangan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Upah, dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Bone. Dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi linear berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat *time-series* yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone tahun 2010-2024. Hasil penelitian menunjukan bahwa Upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Bone. Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Bone. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten Bone perlu mengambil langkah kebijakan yang adaptif dan berbasis data dalam mengatasi pengangguran terbuka melalui peningkatan relevansi pendidikan dan penyediaan lapangan kerja produktif

Kata Kuci: Upah; Pertumbuhan Ekonomi; Tingkat Pengangguran Terbuka

ABSTRACT

The low wages in several sectors have led to a situation where the open labor force is unwilling to accept available jobs. Uneven economic growth also limits the expansion of employment opportunities. If not addressed, this condition may result in a waste of human resources, a decline in national productivity, and a widening of social inequality. The purpose of this study is to determine whether wages and economic growth affect the open unemployment rate in Bone Regency. This study employs multiple linear regression analysis. The data used are secondary time-series data obtained from the official publication of the Statistic Agency of Bone Regency for the period 2010–2024.The results indicate that wages have a negative and significant effect on the open unemployment rate in Bone Regency, while economic growth has no significant effect. The implications of these findings suggest that the Government of Bone Regency needs to adopt adaptive and data-driven policy measures to address open unemployment by enhancing the relevance of education and providing productive employment opportunities

***Keywords**: Wages; Economic Growth; Open Unemployment Rate*

Copyright©2025

PENDAHULUAN

Meningkatnya pengangguran terbuka yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara sistem pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja. Kondisi ini mencerminkan adanya ketimpangan antara jumlah lulusan yang memasuki angkatan kerja dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi mereka (Case & Fair, 2014). Pengangguran merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial yang saling berinteraksi, sehingga sulit ditangani baik di tingkat nasional maupun daerah.

Menurut pandangan (Mankiw, 2019) pengangguran terjadi karena adanya kesenjangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja, yang salah satunya disebabkan oleh kekakuan upah. Ketika upah berada di atas tingkat keseimbangan pasar, jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah yang diminta, sehingga sebagian angkatan kerja tidak terserap. Fenomena ini diperparah oleh kebijakan upah minimum yang dapat menekan permintaan tenaga kerja, terutama di kalangan usia muda dan lulusan baru. Dengan demikian, pengangguran terbuka menjadi cerminan belum optimalnya perencanaan pembangunan ekonomi dan kebijakan ketenagakerjaan dalam menciptakan lapangan kerja yang mampu menampung tenaga kerja berpendidikan di tingkat daerah.

Pengangguran terbuka merupakan kekurangselarasan antara perencanaan pembangunan pendidikan dengan perkembangan lapangan kerja. Hal tersebut merupakan penyebab utama terjadinya jenis pengangguran ini. Kekakuan upah menyebabkan pengangguran Ketika upah diatas tingkat yang menyeimbangkan penawaran dan permintaan, jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah yang di minta. Para ekonomi percaya bahwa upah minimum memiliki dampak terbesar pada pengangguran usia muda (Wahab, 2014).

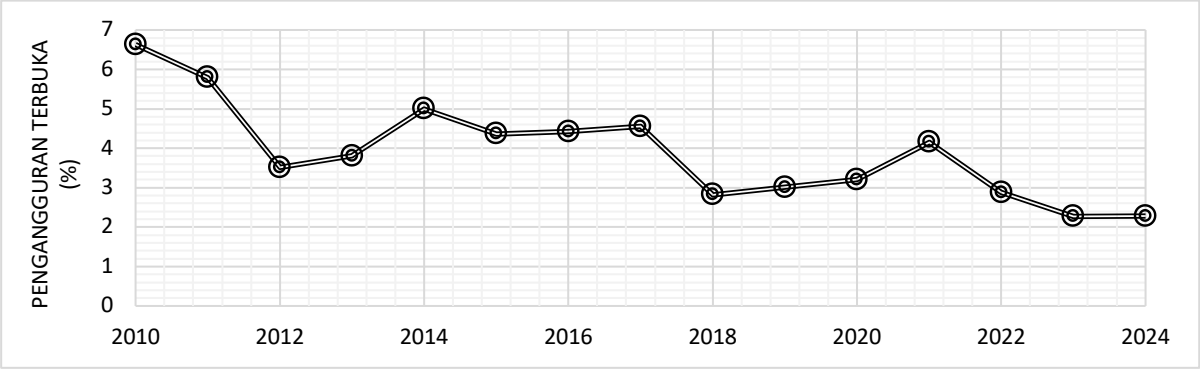

Grafik 1. Pengangguran terbuka di Kabupaten Bone tahun 2010-2024
Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2025

Grafik 1 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mengalami penurunan signifikan dari 6,63% pada 2010 menjadi 2,28% pada 2024, meskipun sempat mengalami fluktuasi. Setelah penurunan tajam pada 2012, angka pengangguran terbuka sempat naik kembali pada 2014 hingga 5,00% akibat perlambatan ekonomi dan terbatasnya lapangan kerja bagi lulusan.

Pandemi COVID-19 pada 2020–2021 juga meningkatkan pengangguran menjadi 4,15% karena banyak sektor usaha terganggu. Namun, setelah pandemi mereda, tingkat pengangguran terbuka kembali turun tajam hingga mencapai 2,27% pada 2023 dan stabil di 2024, mencerminkan pemulihan ekonomi dan meningkatnya serapan tenaga kerja. Secara keseluruhan, tren ini menunjukkan perbaikan pasar kerja bagi lulusan terbuka, meski tetap memerlukan kebijakan berkelanjutan untuk menjaga stabilitas dan daya serap tenaga kerja di masa depan.

Melalui tingkat pengangguran kita dapat melihat tingkat kesejahteraan masyarakat serta tingkat distribusi pendapatan. Artinya, ketika masyarakat menganggur maka pendapatan akan menurun sedangkan yang kita ketahui bahwa pendapatan adalah salah satu cara untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat. Pengangguran terjadi sebagaiakibat dari tingginya tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja yang disebabkan karena kurangnya penyediaan lapangan pekerjaan yang tersedia. Karena ketika lapangan pekerjaan kurang maka jumlah pengagguran akan meningkat (Nurhasanah et al., 2019).

Upah pada dasarnya merupakan sumber utama penghasilan seseorang, oleh karenanya upah harus cukup untuk memenuhi kebutuhan pekerja dan keluarganya dengan wajar. Sebagai imbalan terhadap tenaga dan pikiran yang diberikan pekerja kepada pengusaha, maka pengusaha akan memberikan kepada pekerja dalam bentuk upah. Teori upah dalam (Utami, 2016) menurut para kaum Utopis (kaum masyarakat yang ideal) tindakan pengusaha yang memberikan upah hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum, merupakan tindakan yang tidak "etis". Untuk itu seharusnya para pengusaha selain memberikan upah yang layak kepada pekerja dan keluarganya, juga harus memberikan tunjangan untuk keluarganya (Herawati, 2024).

Fenomena pertumbuhan ekonomi yang memengaruhi tingkat pengangguran terbuka dapat dijelaskan melalui teori Okun dan teori pertumbuhan neoklasik. Menurut Hukum Okun, peningkatan pertumbuhan ekonomi akan mendorong peningkatan aktivitas produksi dan investasi yang berdampak pada perluasan kesempatan kerja, sehingga tingkat pengangguran, termasuk pengangguran terbuka, cenderung menurun (Khoirunnisa, 2021).

Teori pertumbuhan neoklasik menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan akan meningkatkan permintaan terhadap faktor produksi, termasuk tenaga kerja terampil. Namun, apabila pertumbuhan tersebut tidak disertai dengan penciptaan lapangan kerja berkualitas atau terjadi ketidaksesuaian antara kompetensi tenaga kerja dan kebutuhan pasar kerja, maka pengangguran terbuka tetap tinggi meskipun ekonomi tumbuh. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dapat menekan tingkat pengangguran terbuka jika diiringi dengan penyerapan tenaga kerja yang sesuai dengan kualifikasi lulusan (Adlu, 2022).

Fenomena pengangguran terbuka tidak lepas dari pengaruh tingkat upah dan pertumbuhan ekonomi. Ketika pertumbuhan ekonomi melambat, dunia usaha cenderung mengurangi perekrutan tenaga kerja, termasuk lulusan terbuka,

sehingga jumlah pengangguran meningkat (Jonhson, 2009). Di sisi lain, tingkat upah yang tidak sebanding dengan kualifikasi dan biaya pendidikan menyebabkan sebagian lulusan enggan menerima pekerjaan yang tersedia, sehingga terjadi mismatch antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Akibatnya, banyak lulusan terbuka yang menganggur meskipun lapangan kerja ada, karena upah yang ditawarkan dianggap tidak layak. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidakseimbangan antara upah dan kualitas tenaga kerja serta ketergantungan pada laju pertumbuhan ekonomi menjadi faktor penting yang memperparah masalah pengangguran terbuka di Indonesia.

Terdapat banyak penelitian terkait yang mengulas faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka, diantaranya oleh (Amalia, 2024; Latifah et al., 2025; Nasution et al., 2021; Widyawati et al., 2025; Siregar, 2020; Staderlin et al., 2024) yang dimana penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran pada tingkat nasional tanpa memperhatikan karakteristik daerah atau struktur pasar tenaga kerja lokal. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada tingkat daerah Kabupaten Bone dengan mempertimbangkan faktor-faktor spesifik seperti ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dan kebutuhan pasar kerja serta pengaruh tingkat upah terhadap keputusan bekerja.

Pertumbuhan ekonomi dan dinamika upah memengaruhi tingkat pengangguran terbuka dengan mempertimbangkan dimensi ketenagakerjaan terdidik di Kabupaten Bone memberikan perspektif baru dalam memahami efektivitas pembangunan ekonomi daerah terhadap penyerapan tenaga kerja yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Bone, serta mengidentifikasi sejauh mana ketidaksesuaian antara kompetensi tenaga kerja dan kebutuhan pasar kerja menjadi faktor penghambat dalam penyerapan tenaga kerja di daerah tersebut.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Data yang digunakan merupakan data sekunder selama periode 2010–2024 yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan.

Model analisis yang diterapkan adalah regresi linear berganda, yang digunakan untuk mengukur dan menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan aplikasi EViews. Adapun bentuk umum persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 LnX_1 + \beta_2 X_2 + \mu_1 \quad \text{..... (1)}$$

Dimana: Y (Pengangguran Terbuka), X_1 (Upah), X_2 (Pertumbuhan Ekonomi), β_0 (Konstanta), β_1, β_2, (Koefisien egresi) dan μ_1 (*Error Term*).

Uji asumsi klasik digunakan sebagai alat uji untuk menilai apakah data yang diregresi mempunyai masalah. Uji ini digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel terikat mempengaruhi variabel bebas. Uji normalitas dilakukan sebelum data dievaluasi menggunakan model penelitian untuk memahami sebaran data pada variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Uji multikolinearitas menentukan apakah model regresi menemukan hubungan antar variabel independen. Untuk memeriksa multikolinearitas dalam model regresi dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu dalam model regresi linier pada periode t-1 (sebelumnya). Uji ini hanya dilakukan pada data deret waktu (*time series)*. Jika terjadi korelasi, akan disebut sebagai masalah autokorelasi. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan varians dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian normalitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 2 sebagai berikut:

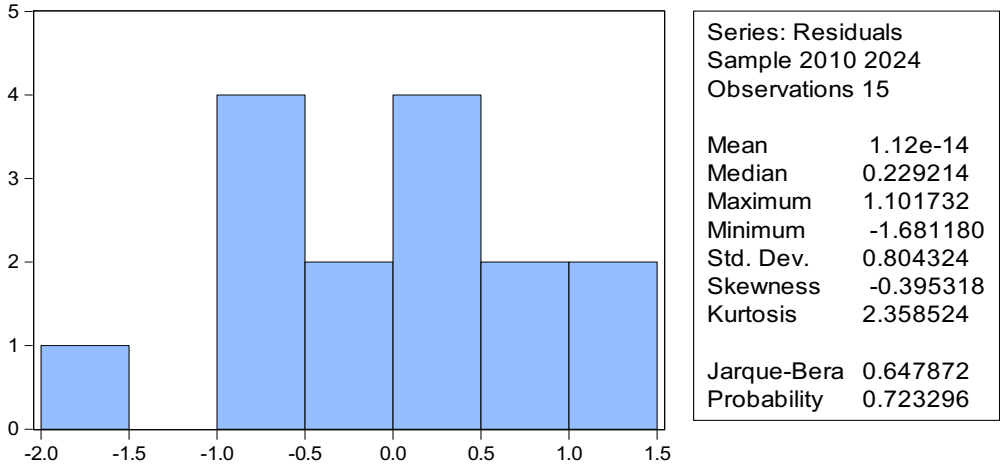

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas
Sumber: Output Eviews data diolah, 2025

Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat bahwa hasil dari normalitas residual data tersebut diperoleh nilai dimana probabilitasnya sebesar 0,7232 yang menunjukkan lebih besar dari 0,05 (> 0,05), yang kemudian dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut terdistribusi secara normal.

Penelitian ini melalui serangkaian tahapan pengujian untuk memastikan kelayakan dan validitas model regresi yang digunakan. Tahap awal melibatkan pengujian asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji

heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi yang bertujuan untuk memastikan bahwa model memenuhi syarat-syarat dasar regresi linear klasik. Selanjutnya, dilakukan pengujian signifikansi parameter melalui uji parsial (uji t) untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual, serta uji simultan (uji F) untuk menilai pengaruh variabel independen secara bersama-sama. Terakhir, dilakukan uji koefisien determinasi (R-square) untuk mengetahui seberapa besar proporsi variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model.

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	**Metode**	**Hasil Uji**
Uji Multikolinearitas	Variance Inflation Factor (VIF)	VIF X1 = 1.175007 VIF X2 = 1.175007
Uji Heterokedastisitas	Glejser	Prob. Chi-Square 0.3038
Uji Autokorelasi	Breusch-Godfrey	Prob. Chi-Square 0.0620

Sumber: Hasil Olah data sekunder, eviews 9, Tahun 2025

Uji Multikolineritas dilakukan untuk melihat korelasi linear antar variabel independen. Multikolineritas yang baik dapat dilihat dari tingkat R^2 yang berada pada angka $0 < R^2 < (0,8)$ dengan Varians Inflation Faktor (VIF) < 10. Hasil uji menunjukkan nilai X1 (1,175), dan X2 (1,175). Nilai yang diperoleh lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Multikolineritas.

Uji Heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser. Adapun ketentuan dalam pengambilan kesimpulan pengujian ini didasarkan pada nilai prob. Chi-square. Ketika chi-squarel < 0,05 maka terjadi heterokedastisitas, begitupula ketika chi-squarel > 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil uji menunjukkan nilai probabilitas Obs*R-Squared sebesar 0,304 yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Maka disimpulkan bahwa asumsi uji heterokedastisitas sudah terpenuhi atau sudah lolos uji heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi ini menggunakan model Breusch-Godfrey atau biasa disebut dengan uji Langrage Multiplier (LM). Dasar pengambilan keputusan adalah: Apabila nilai signfikansi > 0,05 maka tidak terdapat autukorelasi, begitu pula Apabila nilai signifikansi < 0,05 maka terjadi autokorelasi. Hasil uji menunjukkan nilai prob chi-square sebesar 0,062 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan tidak menunjukkan autokorelasi.

Tabel 2. Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	33.42638	8.536945	3.915497	0.0021
X1	-2.047995	0.566568	-3.614740	0.0035
X2	0.050700	0.099713	0.508466	0.6203

R-squared	0.590776	*Mean dependent var*	3.911333
Adjusted R-squared	0.522571	*S.D. dependent var*	1.257332
S.E. of regression	0.868769	*Akaike info criterion*	2.733377
Sum squared resid	9.057109	*Schwarz criterion*	2.874987
Log likelihood	-17.50033	*Hannan-Quinn criter.*	2.731868
F-statistic	8.661880	*Durbin-Watson stat*	1.463446
Prob(F-statistic)	0.004696		

Sumber: Hasil Olah data sekunder Eviews 9, Tahun 2025

Formulasi persamaan yang telah didapatkan kemudian disusun dalam bentuk sebagai berikut:

$$LnY = 33.42638 - 2.047995X_1 + 0.050700X_2 + \mu_1 \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (2)$$

Pada Tabel 2 diperoleh Nilai Probabilitas variabel Tingkat Upah (X_1) sebesar 0,0035, sedangkan nilai probablitas rasio variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_2) sebesar 0,6203. Nilai probabilitas variabel X_1 tersebut lebih kecil dari taraf signifikan dari 0,05 sedangkan Nilai probabilitas variabel X_2 tersebut lebih besar dari taraf signifikan dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa Variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y, dan X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y.

Nilai koefisien regresi X_1 sebesar (-2,05) menunjukkan bahwa jika Variabel Tingkat Upah melangalami peningkatan sebesar 1 persen maka Tingkat Pengangguran Terbuka akan menurun sebesar (-2.05) persen dengan asumsi variabel lainnya konstan. Sedangkan Nilai koefisien regresi X_2 sebesar 0,05 menunjukkan bahwa jika Variabel Pertumbuhan Ekonomi melangalami peningkatan maupun penurunan maka Tingkat Pengangguran Terbuka tidak akan berpengaruh. Nilai Probablitas (*F-statistic*) sebesar 0,005 lebih kecil dari signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terkait. Sementara koefisien determinasi yang disesuaikan (*adjusted R-square*) sebesar 0.522571 dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh variasi model sebesar 52,26 persen, sedangkan sisanya 47,74 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar dari model ini.

1. Pengaruh Upah Terhadap Pengangguran Terbuka

Hasil penelitian pada variabel ini menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Artinya, semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan di pasar tenaga kerja, maka semakin rendah tingkat

pengangguran di kalangan lulusan terbuka. Hal ini, menunjukkan bahwa tingkat upah merupakan faktor penting dalam mendorong partisipasi angkatan kerja terbuka untuk masuk ke dunia kerja. Upah yang layak cenderung meningkatkan minat lulusan pendidikan tinggi untuk menerima pekerjaan, serta mendorong penciptaan lapangan kerja berkualitas yang sesuai dengan kualifikasi mereka. Sebaliknya, upah yang rendah membuat lulusan terbuka enggan bekerja di sektor-sektor yang tidak sebanding dengan latar belakang pendidikan mereka, yang pada akhirnya meningkatkan angka pengangguran.

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa peningkatan kesejahteraan melalui kebijakan pengupahan yang adil dan kompetitif dapat menjadi strategi efektif dalam mengurangi pengangguran terbuka, khususnya di daerah seperti Kabupaten Bone yang tengah menghadapi tantangan dalam penyerapan tenaga kerja terbuka. Dengan demikian, kebijakan pengupahan yang berkeadilan, disertai peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan tinggi, merupakan langkah strategis dalam menurunkan tingkat pengangguran di kalangan lulusan terbuka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Utami (2016) yang menemukan bahwa upah signifikan terhadap pengangguran di Kota Banten. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa peningkatan kesejahteraan melalui kebijakan pengupahan yang adil dan kompetitif dapat menjadi strategi efektif dalam mengurangi pengangguran terbuka, khususnya di Kota Banten.

Disisi lain hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Nurhasanah et al., (2019), menyimpulkan bahwa upah tidak signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Sumbawa. Temuan ini menunjukkan bahwa pengangguran terbuka lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel upah, seperti ketersediaan lapangan kerja yang sesuai, ketidaksesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia industri (job mismatch), serta rendahnya daya serap sektor formal terhadap tenaga kerja berpendidikan tinggi. Oleh karena itu, kebijakan peningkatan upah saja belum cukup efektif untuk menurunkan angka pengangguran terbuka tanpa diikuti oleh reformasi sistem pendidikan dan peningkatan kualitas serta keterampilan tenaga kerja.

2. Pengaruh Perumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Terbuka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi Tidak Berpengaruh Terhadap Pengangguran Terbuka, artinya, peningkatan atau penurunan laju pertumbuhan ekonomi tidak secara langsung memengaruhi jumlah lulusan terdidik yang menganggur di Kabupaten Bone. Hal ini, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Bone selama periode penelitian belum mampu menciptakan kesempatan kerja yang seimbang, terutama bagi tenaga kerja terbuka. Hal ini dimungkinkan karena struktur pertumbuhan ekonomi daerah cenderung didorong oleh sektor-sektor padat karya seperti pertanian dan perdagangan informal, yang tidak banyak menyerap tenaga kerja berpendidikan tinggi.

Selain itu, ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dan kebutuhan dunia kerja, rendahnya kualitas pendidikan, serta terbatasnya lapangan kerja formal

juga menjadi faktor utama yang menyebabkan lulusan pendidikan tinggi sulit terserap dalam pasar kerja, meskipun pertumbuhan ekonomi daerah mengalami peningkatan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi saja tidak cukup untuk menurunkan tingkat pengangguran terbuka, tanpa adanya transformasi struktural ekonomi dan peningkatan kualitas serta relevansi pendidikan terhadap kebutuhan tenaga kerja lokal.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Dikko et al., (2023) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Dengan kata lain, peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) dari tahun ke tahun tidak secara langsung berdampak pada penurunan jumlah pengangguran di kalangan lulusan pendidikan menengah atas dan perguruan tinggi.

Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum mampu menciptakan lapangan kerja yang sesuai dengan latar belakang pendidikan tenaga kerja terbuka. Hal ini dapat disebabkan oleh pertumbuhan yang lebih banyak didorong oleh sektor-sektor padat karya berupah rendah atau sektor informal yang tidak memerlukan tenaga kerja berpendidikan tinggi. Akibatnya, meskipun ekonomi daerah tumbuh, pengangguran terbuka tetap tinggi karena tidak terserap ke dalam sektor-sektor tersebut (Salvatore, 2019).

Di sisi lain penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rosalinda et al., (2023) berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi daerah mampu menciptakan kesempatan kerja yang berdampak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja lulusan pendidikan menengah dan tinggi. Temuan ini menguatkan teori bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkualitas mampu meningkatkan permintaan tenaga kerja, termasuk tenaga kerja terbuka, dengan memperluas sektor-sektor produktif yang membutuhkan keahlian dan keterampilan tertentu. Dengan meningkatnya aktivitas ekonomi, terutama pada sektor formal dan padat modal, peluang kerja bagi lulusan terbuka menjadi lebih terbuka dan pada akhirnya menurunkan angka pengangguran dalam kelompok tersebut.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka, yang berarti semakin tinggi tingkat upah, semakin rendah tingkat pengangguran di kalangan lulusan terdidik. Upah yang layak mendorong partisipasi angkatan kerja berpendidikan untuk masuk ke dunia kerja dan meningkatkan minat menerima pekerjaan sesuai kualifikasi. Sebaliknya, upah rendah membuat lulusan enggan bekerja di sektor yang tidak sebanding dengan pendidikan mereka. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Kabupaten Bone, yang menunjukkan bahwa peningkatan ekonomi daerah belum diikuti oleh penciptaan lapangan kerja bagi tenaga kerja terdidik. Kondisi ini terjadi karena struktur pertumbuhan ekonomi daerah masih didominasi sektor padat karya

seperti pertanian dan perdagangan informal yang kurang menyerap tenaga kerja berpendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

(1). Abd. Malik Adlu, A. W. & R. J. (2022). The Impact of Export, Inflation and Foreign Debt on Economic Growth in Indonesia Through Exchange Rate as Intervening Variable. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, *2*, 1–16.

(2). Amalia, L. (2024). *Pengaruh IPM, UMK, Pertumbuhan Ekonomi, dan TPAK terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah*. *4*, 11–25.

(3). Dikko, A., Susetyo, D., Taufiq, T., & Azwardi, A. (2023). Effect of Economic Growth on Unemployment Rate in Indonesia. *BIRCI Journal*, *6*(4), 1234–1246. https://jurnal.syntaxliterate.

(4). Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Ustiawaty, R. A. F. J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Ria Rahmatul Istiqomah. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. In A. Husnu Abadi, A.Md. (Ed.), *Pustaka Ilmu*. CV. Pustaka Ilmu Group.

(5). Herawati, Asrahmaulyana, B. I. (2024). *Perubahan Angkatan Kerja , Tingkat Upah , dan Produk Domestik*. *4*, 1–13.

(6). Jonhson, O. B. & D. R. (2009). Macro Economics. In *Global Business and Management Research* (Vol. 4, Issue 3). http://search.proquest.com/docview/1285239516/abstract/FFBD292AF0E04DA4PQ/8?accountid=87656

(7). Karl case, Ray fair, and S. oster. (2014). Principles of Macroeconomics. In LauraThompson (Ed.), *The Heart of Teaching Economics: Lessons from Leading Minds* (Boston Col, Vol. 3). Laura Dent. https://doi.org/10.1093/ajae/aas074

(8). Khoirunnisa, D. F. (2021). *Efek Fluktuasi Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Neraca Perdagangan, Inflasi dan Utang Luar Negeri*. UIN Alauddin Makassar.

(9). Latifah, T., Syarif, A. H., & Taufiqurrahman, T. (2025). Analisis Pengaruh Upah dan Tenaga Kerja terhadap Pengangguran di Indonesia dalam Prespektif Ekonomi Islam. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, *6*(4), 500–510. https://doi.org/10.47065/ekuitas.v6i4.7148

(10). Mankiw, N. G. (2019). PRINCIPLES OF ECONOMICS. In *Real World OCaml: Functional Programming for the Masses* (9th ed.). https://doi.org/10.1017/9781009129220.004

(11). Nasution, B. I., Br. Tarigan, A. C., & Siregar, S. I. (2021). *Investment and Unemployment Reduction: An Empirical Study of Indonesia using Panel Data Regression*. *Icaess 2020*, 71–79.

https://doi.org/10.5220/0010356600710079

(12). Nurhasanah, D., Fahlia, F., & Ilman, A. H. (2019). Pengaruh Pendidikan dan Upah terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, *4*(2). https://www.jurnal.uts.ac.id/index.php/jebi/article/view/450

(13). Ralita Widyawati, Aristyanto, E., & Edi, A. S. (2025). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Pendidi-kan, Upah Minimum terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2024. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, *4*(3), 205–222. https://doi.org/10.55606/jempper.v4i3.4997

(14). Rosalinda, M., Mustafa, S. W., & Muhani, M. (2023). Determinants of Educated Unemployment in Indonesia. *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, *7*(1), 1–12. https://jurnal.risetilmiah.ac.id/index.php/JAM/article/view/627

(15). Rozalinda. (2014). Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi. In *Ekonomi Islam* (p. 325). https://b-ok.asia/s/?q=%22public+economics%22

(16). Salvatore, D. (2019). *International Economics* (J. Hollenbeck (ed.); 11th ed.).

(17). Siregar, T. H. (2020). Impacts of minimum wages on employment and unemployment in Indonesia. *Journal of the Asia Pacific Economy*, *25*(1), 62–78. https://doi.org/10.1080/13547860.2019.1625585

(18). Sodik, S. S. & M. A. (2019). *Dasar Metodologi Penelitian* (Vol. 148).

(19). Staderlin, M., Winata, F. R., Bianca, K. C., Sianturi, R. F., & Purwati, A. A. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Kabupaten/Kota Terhadap Jumlah Pengangguran Di Provinsi Sumatera Utara. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, *7*(5), 1550–1560. https://doi.org/10.31539/costing.v7i5.11801

(20). Syahrum, & Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (p. Bandung : Cipustaka Media).

(21). Utami, P. S. (2016). *Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Banten Tahun 2010-2016*. 13–53.

(22). Wahab, A. (2014). Pengantar Ekonomi Makro. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.